

# BUDAYA ORGANISASI DI SMA/MA NEGERI BERPRESTASI DAN SMA/MA SWASTA BERPRESTASI

**Idawati, Wahyudi, Busri Endang**

Program Magister Administrasi Pendidikan FKIP Untan Pontianak

Email : [idadatiya@gmail.com](mailto:idadatiya@gmail.com)

**Abstrak:** Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, jenis studi komparatif, untuk membandingkan budaya organisasi yang ada di sekolah berprestasi. Data yang digunakan data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Budaya Organisasi di SMA Negeri 3 dengan SMA Ignasius dengan taraf signifikansi 0,984. (2) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Budaya Organisasi di SMA Negeri 3 dengan MA Negeri Model dengan taraf signifikansi 0,208. (3) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Budaya Organisasi di SMA Negeri 3 dengan MA YPPU dengan taraf signifikansi 0,778. (4) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Budaya Organisasi di MA Negeri Model dengan MA YPPU dengan taraf signifikansi 0,768. (5) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Budaya Organisasi di MA Negeri Model dengan SMA Ignasius dengan taraf signifikansi 0,097. (6) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Budaya Organisasi di SMA Ignasius dengan MA YPPU dengan taraf signifikansi 0,562.

**Kata Kunci: Budaya Organisasi**

**Abstract:** In this research method used is quantitative method, the type of comparative studies, to compare existing organizational culture in school achievement. Data used primary data. The results showed that (1) There is no significant difference between organizational culture at SMA Negeri 3 with SMA Ignatius with a significance level of 0.984. (2) There is no significant difference between Cultural Organization in SMA Negeri 3 with MA Model with a significance level of 0.208. (3) There is no significant difference between organizational culture at SMA Negeri 3 with MA YPPU with a significance level of 0.778. (4) There is no significant difference between Cultural Organization in State MA Model with MA YPPU with a significance level of 0.768. (5) There is no significant difference between Cultural Organization in State MA Model with Ignatius High School with a significance level of 0.097. (6) There is no significant difference between Cultural Organization in Ignatius High School with MA YPPU with a significance level of 0.562.

**Keyword: Organizational Culture**

Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dimana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik.

Guru yang efektif dan efisien dalam melaksanakan proses pembelajaran memiliki kemampuan untuk meningkatkan budaya organisasi.

Beberapa pakar manajemen memahami budaya organisasi (*corporate culture*) dengan perspektif yang berbeda-beda. Menurut Sharpin (1995) yang dikutip oleh M. Sobry Sutikno (2012: 104) budaya organisasi merupakan “suatu sistem nilai, kepercayaan, dan kebiasaan dalam suatu organisasi yang saling berinteraksi dengan struktur formalnya untuk menghasilkan norma-norma perilaku organisasi”. Sementara itu, Hodge and William P. Anthony dalam Didin & Machalli (2012: 246) mengemukakan “*Organizational culture is the mix of values, beliefs, assumptions, meaning and expectations, that members of a particular organization, group or sub group hold in common and that they use as behaviour and problem-solving guides*”.

Peningkatan mutu pendidikan itu sangat tergantung pada *input*, proses dan *output* dari setiap sekolah dalam memanfaatkan fungsi organisasi sekolah semaksimal mungkin. Diantara tujuan dan manfaat organisasi pendidikan menurut Didin & Machalli (2012: 241) sebagai berikut: “1) Mengatasi keterbatasan, kemauan, dan sumber daya yang dimiliki dalam mencapai tujuan; 2) Terciptanya efektifitas dan efisiensi organisasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan; 3) Dapat menjadi wadah pengembangan potensi dan spesialisasi yang dimiliki; 4) Menjadi tempat pengembangan ilmu pengetahuan”. Jadi tujuan dan manfaat organisasi pendidikan itu intinya adalah mencapai tujuan yang diharapkan dari sebuah sekolah yang dilakukan secara efektif dan efisien, baik prestasi akademik maupun prestasi non akademik. Sekolah yang berprestasi secara akademik akan terlihat dari mutu lulusannya. Singkatnya, orientasi budaya organisasi sekolah hendaknya mengarah pada orientasi pada prestasi (*The achievement Orientation*). Organisasi yang berorientasi pada prestasi disebut juga organisasi sejajar karena tipe ini menggunakan misi untuk menarik dan mengeluarkan energi perorangan dari para anggotanya untuk mengejar tujuan bersama. Para anggota memberikan kontribusi mereka dengan bebas sebagai respon terhadap komitmen mereka kepada tujuan yang akan dicapai. Erni R. Ernawan (2011: 86) menjelaskan bahwa: “Organisasi ini menekankan pada motivasi yang tinggi dari pada anggota-anggotanya untuk menghilangkan ketidakefisienan dari struktur, sistem dan perencanaan, dalam budaya ini tujuan utama organisasi adalah menarik dan memancing tenaga para anggota (guru dan *stakeholders*) untuk mengejar tujuan bersama”.

Dalam organisasi sekolah, prestasi akademik adalah istilah untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan bersama karena suatu usaha belajar telah dilakukan secara optimal. Salah satu penilaian yang dilakukan untuk melihat prestasi yang dicapai adalah melalui penyelenggaraan ujian nasional. Prestasi belajar yang dicapai merupakan salah satu tolak ukur yang mengembangkan tinggi rendahnya tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pada semua jenjang pendidikan, namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan mutu secara merata. Untuk itu diperlukan langkah dan tindakan nyata ditingkat sekolah dan masyarakat sekitar tempat sekolah berada. Salah satunya adalah melalui target yang terukur yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan mutu prestasi akademik sekolah.

Target menjadikan sebuah organisasi sekolah berjalan secara dinamis, kreatif, dan produktif. Target yang dicanangkan mendorong perilaku organisasi mencurahkan kemampuan untuk mewujudkan target tersebut karena dengan target seseorang akan menjadi fokus kepada sesuatu. Menurut Marwah Daud Ibrahim dalam Jamal Ma'mur Asmani (2012: 127) menyatakan "Jika seseorang ingin sukses maka ia harus fokus dan mendalami suatu hal. Tanpa fokus, kehidupan seseorang hanyalah menjadi beban masyarakat; tidak mempunyai keahlian khusus dan tidak aspirasi spesifik".

Setelah menelusuri uraian di atas, dapat dipahami mengenai makna kata prestasi dan belajar. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Adapun belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku. Abdorrahman Gintings (2010:35) menambahkan bahwa: "Proses pembelajaran akan berlangsung pada setiap guru menetapkan bahwa perubahan tingkah laku siswa perlu mengalami perubahan dan siswa berusaha mencapai perubahan itu. Ini berarti bahwa guru dapat menyediakan prasarana dan sarana formal, tetapi siswa harus memiliki motivasi dan kegiatan untuk belajar". Inti dari prestasi belajar adalah peningkatan mutu pendidikan atau *output* yang akan dihasilkan oleh setiap sekolah. Mutu pendidikan atau mutu sekolah tertuju pada mutu lulusan. Mutu lulusan yang baik yaitu mutu siswa yang mempunyai kemampuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat dalam rangka menjawab tantangan moral, mental dan perkembangan ilmu serta teknologi. Secara umum prestasi sekolah belum menunjukkan nilai yang baik.

Dalam sistem pendidikan lulusan sekolah adalah titik pusat untuk tujuan dan pencapaian organisasi. Mutu lulusan tidak mungkin dapat dicapai apabila tidak ada mutu didalam proses dan isi. Mutu di dalam proses tidak mungkin ada tanpa ada pendidik dan kependidikan lainnya serta segala sumber baik sarana maupun pembiayaan yang ditata oleh pengelola. Pengelola organisasi yang tepat memerlukan penilaian untuk terus melakukan koreksi dan perbaikan serta penyempurnaan organisasi dan kompetensi lulusan. Menandai suatu institusi yang bermutu perlu pembuktian melalui produk yang dihasilkannya. Pembuktian terhadap pendidikan bukanlah hal yang mudah karena sifat yang *intangibile*, maka perlu adanya jaminan terhadap mutu pendidikan. Tolak ukur bagi jaminan mutu (*quality assurance*) pendidikan lebih diapresiasi sebagai efektifitas sekolah. Dengan demikian, berbicara efektifitas sekolah tidak dapat dipisahkan dengan mutu sekolah dan mutu sekolah adalah mutu semua komponen yang ada dalam sistem pendidikan, artinya efektifitas sekolah tidak hanya dinilai dari hasil semata tetapi sinergitas berbagai komponen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan bermutu.

Ada beberapa hal yang menyebabkan sekolah berbeda dalam pencapaian prestasinya diantaranya adalah: 1) *Budaya sekolah*. Budaya sekolah diyakini dapat meningkatkan mutu pendidikan karena dengan budaya akan dibangun kesadaran yang tinggi dari semua elemen masyarakat yang ada dilingkungan sekolah tersebut untuk meningkatkan prestasinya, sehingga tanpa adanya paksaan semua akan terlibat secara langsung dalam meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan. Orang-orang yang terlibat didalamnya terdiri dari kepala sekolah, guru, tenaga

administrasi, konselor, siswa. Dari hasil wawancara terhadap teman sejawat sesama guru SMA/MA Kota Singkawang dan nilai hasil Ujian Nasional tahun 2012/2013 menunjukkan bahwa prestasi akademik dengan predikat baik terlihat pada sekolah yang telah mempunyai budaya sekolah yang baik pula. Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak. Budaya sekolah yang harus diciptakan agar tetap eksis adalah mengembangkan budaya keagamaan (*Religi*), Budaya kerjasama (*team work*), Budaya Kepemimpinan (*Leadership*). Sekolah yang dimaksud adalah SMA Negeri 3, MA Negeri Model, SMA Ignatius dan MA Swasta YPPU Kota Singkawang.

Beberapa prestasi non akademik juga terlihat pada sekolah berprestasi tersebut. Dilihat dari jumlah calon siswa baru yang mendaftar di sekolah maka bisa dikatakan bahwa SMA 3 adalah sekolah pavorit di kota Singkawang. MAN Model dikenal sebagai sekolah penyelenggara kejuaraan volley tingkat SMA/MA Kota Singkawang yang di kenal dengan MANDEL CUPnya. SMA Ignatius adalah SMA Swasta yang sering menjuarai lomba pidato bahasa Inggris. Prestasi sebagai sekolah yang memiliki *Drum Band* terbaik di kota Singkawang ada pada MA Swasta YPPU Kota Singkawang.

Dengan demikian, upaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah. Adanya budaya sekolah yang diterapkan di sekolah-sekolah berprestasi membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan kenyataan tersebut peneliti ingin melihat keefektifan budaya sekolah berprestasi dengan harapan agar sekolah-sekolah yang lainnya dapat mencontoh penerapan budaya organisasi yang telah ada di sekolah tersebut. Dengan demikian akan terciptalah sekolah-sekolah yang mutu pendidikannya baik sesuai harapan masyarakat dan pemerintah kita. Fenomena tersebut sangat menarik untuk diteliti lebih melalui sebuah penelitian dengan judul Budaya Organisasi Di Sma/Ma Negeri Berprestasi Dan SMA/MA Swasta Berprestasi Di Kota Singkawang (Studi Komparasi Di SMAN 3, MAN MODEL, SMA Ignasius Dan MA YPPU Singkawang). Dari uraian latar belakang tersebut jelaslah bahwa di sekolah yang memiliki mutu lulusan yang baik terlihat adanya budaya organisasi yang baik pula yang dijalankan oleh civitas akademik yang ada di sekolah tersebut. Bertolak dari

latar belakang penelitian maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yaitu “Apakah ada perbedaan yang signifikan antara Budaya Organisasi di SMA Negeri Berprestasi, MA Negeri Berprestasi, SMA Swasta Berprestasi dan MA Swasta Berprestasi”. Rumusan masalah tersebut, dapat dirinci sebagai berikut: 1) Adakah perbedaan yang signifikan antara Budaya Organisasi di SMA Negeri 3 dengan SMA Ignasius 2) Adakah perbedaan yang signifikan antara Budaya Organisasi di SMA Negeri 3 dengan MA Negeri Model 3) Adakah perbedaan yang signifikan antara Budaya Organisasi di SMA Negeri 3 dengan MA YPPU 4) Adakah perbedaan yang signifikan antara Budaya Organisasi di MA Negeri Model dengan MA YPPU. 5) Adakah perbedaan yang signifikan antara Budaya Organisasi di MA Negeri Model dengan SMA Ignasius. 6) Adakah perbedaan yang signifikan antara Budaya Organisasi di SMA Ignasius dengan MA YPPU.

## **METODE**

Dalam metode kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivism, realitas dipandang sebagai suatu yang kongkrit, dapat diamati dengan panca indera, dapat dikategorikan menurut jenis, bentuk, warna, dan perilaku, tidak berubah, dapat diukur dan diverifikasi. Dengan demikian dalam metode ini, peneliti dapat menentukan hanya beberapa variabel saja dari objek yang diteliti, dan kemudian dapat membuat instrument untuk mengukurnya. Berdasarkan deskripsi sebelumnya, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, jenis studi komparatif, untuk membandingkan budaya organisasi yang ada di sekolah berprestasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk data primer dikumpulkan menggunakan instrumen. Data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi dari instansi terkait. Datanya bersifat *ex post facto*, karena peristiwanya telah terjadi dan dalam penelitian ini tidak dilakukan pengendalian atau manipulasi terhadap variabelnya.

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi, populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Populasi memiliki parameter yakni besaran terukur yang menunjukkan ciri dari populasi itu. Di antara yang kita kenal besaran-besaran: rata-rata, bentangan, rata-rata simpangan, variansi, simpangan baku sebagai parameter populasi. Parameter suatu populasi tertentu adalah tetap nilainya, bila nilainya itu berubah, maka berubah pula populasinya. Menurut W. Gulo (2005:76) populasi terdiri atas sekumpulan objek yang menjadi pusat perhatian, yang dari padanya terkandung informasi yang ingin diketahui. Populasi menurut Hadari Nawawi (2005: 141) adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Sedangkan Sugiyono (2010:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dari deskripsi di atas, maka populasi penelitian ini adalah guru pada SMAN 3, MAN Model, SMA Ignatius, MAS YPPU Singkawang tahun ajaran 2012-2013, yang mempunyai karakteristik berpendidikan S1, bekerja sekurang-kurangnya 4

tahun. Dari ketentuan tersebut maka populasi penelitian berjumlah 130 orang seperti tabel di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Jumlah Populasi Guru di SMA/MA Berprestasi Kota Singkawang**

No	Sekolah	Jumlah
1.	SMAN 3 Singkawang	40 orang
2.	MAN Model Singkawang	34 orang
3.	SMA Ignatius Singkawang	26 orang
4.	MAS YPPU Singkawang	30 orang
Jumlah keseluruhan		130 Orang

Menurut Sugiyono (2010:81) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jadi Sampel adalah bagian dari populasi yang sengaja dipilih oleh peneliti untuk diamati, sehingga sampel ukurannya lebih kecil dibandingkan populasi dan berfungsi sebagai wakil dari populasi. Besarnya sampel yang dapat diambil dari populasi sesuai yang dikemukakan oleh Riduwan (2010:70) ....apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar, dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebesar 30% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 39 orang guru, dengan sebaran seperti yang tampak pada tabel 3.

**Tabel 2**  
**Jumlah Sampel Guru di SMA/MA Berprestasi Kota Singkawang**

No	Sekolah	Jumlah
1.	SMAN 3 Singkawang	9
2.	MAN Model Singkawang	12
3.	SMA Ignatius Singkawang	9
4.	MAS YPPU Singkawang	9
Jumlah Sampel		39

Berdasarkan jenis dan metode dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah komunikasi tak langsung dengan alat pengumpul data berupa angket. Menurut Hadari Nawawi (2005:117) angket adalah usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis juga oleh responden. Sementara itu, Amirul Hadi & Haryono (2005:137) menyatakan bahwa angket merupakan alat pengumpul data dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti di dalam menggunakan metode pengumpulan data (Suharsimi Arikunto, 2000:135). Instrumen pengumpulan data penelitian ini berbentuk angket dengan jawaban berskala empat yaitu: Selalu (SL) diberi skor 4, Sering (SR) diberi skor 3, Kadang-kadang (KD) diberi skor 2, dan Tidak Pernah (TP) diberi skor 1. Pengembangan instrumen ditempuh melalui beberapa cara, yaitu a) menyusun indikator variabel penelitian, b) menyusun kisi-kisi instrumen, c) melakukan uji coba instrumen dan d) melakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen. Instrumen penelitian berupa angket setelah dikonsultasikan kepada ahli yang kompeten (*jugment*)

*experts*) dalam hal ini adalah dosen pembimbing, selanjutnya diuji cobakan kepada 30 responden dengan tujuan untuk mengetahui kesahihan (*validitas*) dan tingkat keandalan (*reliabilitas*) instrumen tersebut. Uji coba dilakukan terhadap guru di luar responden penelitian. Sebelum instrumen/alat ukur digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, maka perlu dilakukan uji coba angket untuk mencari validitas alat ukur tersebut. Uji validitas digunakan untuk mengukur ketepatan suatu item dalam angket, apakah item-item pada angket sudah tepat dalam mengukur apa yang ingin diukur.

Teknik pengujian yang digunakan untuk uji validitas adalah menggunakan korelasi *Product Moment* dengan menggunakan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}}$$

Untuk mengetahui validitas item instrumen maka hasil  $r_{hitung}$  berdasarkan rumus di atas dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  dari koefisien *korelasi product moment*. Jumlah responden yang menjadi sasaran uji coba sebanyak 30 orang. Nilai  $r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 dengan  $n = 30$  adalah 0,361. Dengan demikian keputusan uji validitas sebagai berikut : jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  , maka dikatakan valid dan jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  , maka dikatakan tidak valid. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apabila alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Menurut Sugiyono (2011:121) instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Jadi alat yang reliabel secara konsisten memberi hasil ukuran yang sama. Metode uji reliabilitas instrumen yang digunakan adalah *Cronbach's Alpha*. Metode ini sangat cocok digunakan pada skor berbentuk skala likert misalnya 1 – 4 atau 1 – 5. Menurut Sekaran dalam Duwi Priyatno (2013:30) pengambilan keputusan untuk uji reliabilitas adalah : *Cronbach's Alpha* < 0,6 = reliabilitas buruk, *Cronbach's Alpha* 0,6 – 0,79 = reliabilitas diterima dan *Cronbach's Alpha* 0,8 = reliabilitas = baik. Untuk mengetahui reliabilitas caranya dengan membandingkan  $r_{tabel}$  dengan nilai  $r_{alpha}$  dengan ketentuan apabila  $r_{alpha}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  maka instrumen dikatakan valid. Untuk perhitungan uji reliabilitas untuk setiap variabel dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 17 for windows. Interpretasi tabel 6 menyatakan bahwa variabel budaya organisasi memiliki *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,600 yaitu sebesar 0,935. Dari tabel 3.5 dapat disimpulkan bahwa seluruh item dari 1 sampai 50 dengan skor untuk masing-masing total pertanyaan adalah reliabel.

Persiapan diperlukan penyiapan surat izin penelitian dari Direktur Program Pascasarjana FKIP UNTAN kepada Kepala SMAN 3, MAN Model, SMA Ignatius, MAS YPPU Kota Singkawang. Sekolah tersebut berada di wilayah kota Singkawang. 1) Persiapan Teknis: Persiapan teknis yang dilakukan peneliti ialah mencakup menyusun desain penelitian, menyusun instrument penelitian, melakukan uji coba instrument, melakukan revisi instrument, pengumpulan data penelitian, dan pengolahan data penelitian. Dalam penelitian ini digunakan dua teknik utama pengumpulan data yaitu: 1) Studi Dokumentasi Studi dokumentasi

dalam penelitian ini ditujukan untuk memperoleh data langsung dari instansi/ lembaga meliputi buku-buku, laporan kegiatannya di instansi/ lembaga yang relevan dengan masalah penelitian. 2. Teknik angke. Angket disebarakan pada responden dalam hal ini sebanyak 39 guru pengampu mata pelajaran Ujian Nasional pada SMAN 3, MAN Model, SMA Ignatius, MAS YPPU Kota Singkawang tahun ajaran 2012-2013. Pemilihan dengan model angket ini didasarkan pada alasan: (a) responden memiliki kemampuan membaca pertanyaan dengan baik, (b) responden memiliki waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan pernyataan-pernyataan, (c) setiap responden dapat menghadapi susunan dan cara pengisian yang sama atas pertanyaan yang diajukan, (d) responden memiliki kebebasan dalam menjawab pertanyaan, (e) dapat digunakan untk mengumpulkan data atau keterangan dari banyak responden dan dalam waktu yang tepat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pada bagian ini akan disajikan deskripsi data hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian. Deskripsi data yang akan disajikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang diperoleh di lapangan. Adapun deskripsi data dari hasil penelitian disajikan dalam bentuk distribusi frekwensi, total skor, harga skor rata-rata, simpangan baku, skor maksimum dan skor minimum

**Tabel 3**  
**Descriptives Budaya Organisasi**

Sekolah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
SMAN 3	9	161.33	13.811	4.604	150.72	171.95	136	176
SMA IGNASIUS	9	163.56	5.388	1.796	159.41	167.70	155	174
MAN MODEL	12	149.83	10.994	3.174	142.85	156.82	133	167
MA YPPU	9	155.44	15.347	5.116	143.65	167.24	121	173
Total	39	156.95	12.738	2.040	152.82	161.08	121	176

### Pembahasan

Pada bagian sebelumnya (A) telah dijelaskan tentang deskripsi hasil penelitian budaya organisasi sekolah di SMAN 3 Singkawang, MAN Model Singkawang, SMA Ignasius Singkawang, dan MA YPPU Singkawang. Pada bagian ini, penulis menguraikan perbandingan setiap sekolah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam hipotesa yang penulis ajukan disebutkan bahwa diperkirakan ada perbedaan yang signifikan antara Budaya Organisasi di SMA Negeri Berprestasi, MA Negeri Berprestasi, SMA Swasta Berprestasi dan MA Swasta Berprestasi. Dalam kesempatan ini akan dilakukan pengukuran terhadap keempat sekolah dimaksud. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui

seberapa besar perbedaan budaya organisasi antara keempat sekolah tersebut. Perbedaan antara Budaya Organisasi di SMA Negeri 3 dengan SMA Ignasius:

**Tabel 4**  
**Perbedaan antara Budaya Organisasi di SMA Negeri 3 dengan SMA Ignasius**

Sub Variabel	Nama Sekolah dan Nilai %	
	SMAN 3 Singkawang	SMA Ignasius
Nilai-nilai yang dianut	91,41	92,68
Sikap yang dimiliki	87,50	82,87
Kebiasaan-kebiasaan	89,24	92,01
Perilaku yang ditunjukkan	87,04	90,74
Jumlah	88,80	89,58

Secara umum SMA Ignasius ( 89,58%) memiliki budaya organisasi yang lebih baik di dibandingkan SMA Negeri 3 Singkawang (88,80%). Dapat diuraikan secara rinci keunggulan SMA Ignasius berada pada Nilai-nilai yang dianut (92,69%), Kebiasaan-kebiasaan (92,01%), Perilaku yang ditunjukkan (90,74%), sementara itu SMA Negeri 3 Singkawang unggul pada nilai Sikap yang dimiliki (87,50%). Perbedaan antara Budaya Organisasi di SMA Negeri 3 dengan MAN Model

**Tabel 5**  
**Perbedaan antara Budaya Organisasi di SMA Negeri 3 dengan MAN Model**

Sub Variabel	Nama Sekolah dan Nilai %	
	SMAN 3 Singkawang	MAN Model Singkawang
Nilai-nilai yang dianut	91,41	85,32
Sikap yang dimiliki	87,50	78,13
Kebiasaan-kebiasaan	89,24	78,91
Perilaku yang ditunjukkan	87,04	85,42
Jumlah	88,80	81,94

Dari keseluruhan nilai yang terkumpul SMA Negeri 3 (88,80%) lebih unggul budaya organisasinya di dibandingkan MAN Model Singkawang (81,94%), baik dalam nilai-nilai yang di anut (91,41%), Sikap yang dimiliki (87,50%), Kebiasaan-kebiasaan (89,24%), Perilaku yang ditunjukkan (87,04%). Perbedaan antara Budaya Organisasi di SMA Negeri 3 dengan MA YPPU

**Tabel 6**  
**Perbedaan antara Budaya Organisasi di SMA Negeri dengan MA YPPU**

Sub Variabel	Nama Sekolah dan Nilai %	
	SMAN 3 Singkawang	MA YPPU Singkawang
Nilai-nilai yang dianut	91,41	87,50
Sikap yang dimiliki	87,50	85,19
Kebiasaan-kebiasaan	89,24	80,90
Perilaku yang ditunjukkan	87,04	89,20
Jumlah	88,80	85,70

Secara umum budaya organisasi di SMA Negeri 3 Singkawang (88,80%) mengungguli MA YPPU (85,70%). Dapat dirinci unggulnya SMA Negeri 3 ada pada Nilai-nilai yang dianut (91,41%), Sikap yang dimiliki (87,50%), Kebiasaan-kebiasaan (89,24%) sedangkan Perilaku yang ditunjukkan MA YPPU (89,20) lebih unggul di dibandingkan SMA Negeri 3 Singkawang (87,04%). Perbedaan antara Budaya Organisasi di MAN Model dengan MA YPPU

**Tabel 7**  
**Perbedaan antara Budaya Organisasi di MAN Model dengan MA YPPU**

Sub Variabel	Nama Sekolah dan Nilai %	
	MAN Model Singkawang	MA YPPU Singkawang
Nilai-nilai yang dianut	85,32	87,50
Sikap yang dimiliki	78,13	85,19
Kebiasaan-kebiasaan	78,91	80,90
Perilaku yang ditunjukkan	85,42	89,20
Jumlah	81,94	85,70

Dari keseluruhan nilai yang terkumpul MA YPPU Singkawang (85,70%) lebih unggul budaya organisasinya di dibandingkan MAN Model Singkawang (81,94%), baik dalam nilai-nilai yang di anut (87,50%), Sikap yang dimiliki (85,19%), Kebiasaan-kebiasaan (80,90%), Perilaku yang ditunjukkan (89,20%). Perbedaan antara Budaya Organisasi di MAN Model dengan SMA Ignasius.

**Tabel 8**  
**Perbedaan antara Budaya Organisasi di MAN Model dengan SMA Ignasius**

Sub Variabel	Nama Sekolah dan Nilai %	
	MAN Model Singkawang	SMA Ignasius
Nilai-nilai yang dianut	85,32	92,68
Sikap yang dimiliki	78,13	82,87
Kebiasaan-kebiasaan	78,91	92,01
Perilaku yang ditunjukkan	85,42	90,74
Jumlah	81,94	89,58

Dari nilai yang terkumpul secara umum SMA St Ignasius (89,58%) lebih unggul budaya organisasinya di dibandingkan MAN Model Singkawang (81,94%), baik dari nilai yang dianut (92,68%), Sikap yang dimiliki (82,87%), Kebiasaan-

kebiasaan (92,01%), Perilaku yang ditunjukkan (90,74%). Perbedaan antara Budaya Organisasi di SMA Ignasius dengan MA YPPU.

**Tabel 9**  
**Perbedaan antara Budaya Organisasi di SMA Ignasius dengan MA YPPU**

Sub Variabel	Nama Sekolah dan Nilai %	
	SMA Ignasius	MA YPPU Singkawang
Nilai-nilai yang dianut	92,68	87,50
Sikap yang dimiliki	82,87	85,19
Kebiasaan-kebiasaan	92,01	80,90
Perilaku yang ditunjukkan	90,74	89,20
Jumlah	89,58	85,70

Dari tabel 11 diatas nilai yang terkumpul secara umum menunjukkan SMA Ignasius (89,58%) lebih unggul budaya organisasinya di dibandingkan MA YPPU Singkawang (81,94%), baik dari nilai yang dianut (92,68%), , Kebiasaan-kebiasaan (92,01%), Perilaku yang ditunjukkan (90,74%), sikap yang dimiliki menunjukkan MA YPPU Singkawang (85,19%) lebih unggul dari SMA St Ignasius (85,19%).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Tesis ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan antara budaya organisasi di SMA Negeri Berprestasi, MA Negeri Berprestasi, SMA Swasta Berprestasi dan MA Swasta Berprestasi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka budaya organisasi pada tesis ini memberikan kesimpulan sebagai berikut : 1) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Budaya Organisasi di SMA Negeri 3 dengan SMA Ignasius 2) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Budaya Organisasi di SMA Negeri 3 dengan MA Negeri Model 3) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Budaya Organisasi di SMA Negeri 3 dengan MA YPPU 4) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Budaya Organisasi di MA Negeri Model dengan MA YPPU. 5) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Budaya Organisasi di MA Negeri Model dengan SMA Ignasius. 6) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Budaya Organisasi di SMA Ignasius dengan MA YPPU. Hal ini ditunjukkan dengan hasil signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima pada ke enam rumusan penelitian di atas.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan dan implikasi hasil penelitian, maka dikemukakan beberapa saran bagi berbagai pihak yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pembinaan komitmen budaya sekolah, sebagaimana berikut ini. 1) SMA Negeri 3 Singkawang mendapatkan nilai yang rendah pada item : - 31 dengan pernyataan yang berbunyi : Bapak/Ibu menggantikan tugas rekan kerja apabila rekan kerja berhalangan hadir. - 38 dengan pernyataan yang berbunyi : Bapak / Ibu mampu menyelesaikan masalah siswa. Selain mendapatkan nilai yang rendah SMA Negeri 3 juga mendapatkan nilai yang tinggi pada item : 21 dengan

bunyi pernyataan : Bapak/Ibu melihat siswa menyapa dan mengucapkan salam jika bertemu dengan guru di sekolah. 22 dengan bunyi pernyataan : Bapak/Ibu melihat siswa menyapa dan mengucapkan salam jika bertemu dengan guru di luar sekolah. Nilai yang rendah pada item 31 dan 38 dapat ditingkatkan dengan mencontoh sekolah lainnya. Dan nilai yang tinggi pada item 21 dan 22 dapat dijadikan contoh dalam meningkatkan budaya organisasi di sekolah lainnya. 2) SMA Ignasius Singkawang mendapatkan nilai yang rendah pada item :- 2 dengan bunyi pernyataan : Bapak/Ibu berkeyakinan bahwa siswa melanggar tata tertib sekolah di sekolah ini. - 25 dengan bunyi pernyataan : Bapak/Ibu menyelesaikan pekerjaan secara langsung - 26 dengan bunyi pernyataan : Bapak/Ibu memanfaatkan waktu luang di sekolah hanya untuk bersenda gurau dengan rekan sejawat. - 27 dengan bunyi pernyataan : Bapak/Ibu memanfaatkan waktu bersama dengan teman sejawat untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Nilai tinggi didapatkan pada item : 20 dengan bunyi pernyataan : Bapak/Ibu bersikap masa bodoh terhadap kebiasaan yang tidak sesuai dengan norma yang dilakukan teman sejawat. 21 dengan bunyi pernyataan : Bapak/Ibu melihat siswa menyapa dan mengucapkan salam jika bertemu guru di sekolah. Nilai yang rendah pada item 2, 25, 26 dan 27 dapat ditingkatkan dengan mencontoh sekolah lainnya.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdorrhakman Gintings (2010). *Esensi Praktis, Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humainora.
- Didin dan Machalli (2012). *Manajemen Pendidikan; Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Ar-Ruzz Media.
- Hadari Nawawi (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Jamal Ma'mur Asmani (2012). *Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press.
- Robbins P Stephen (2006). *Perilaku Organisasi*, Klaten: PT Intan Sejati
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Afabeta.
- W. Gulo (2005). *Metode Penelitian*, Jakarta: Grasindo